

**BATIK TULIS TENGAH SAWAH DI DESA WIYORO KECAMATAN
NGADIROJO KABUPATEN PACITAN**
(Kajian Wujud, Makna, Ekologi Budaya dan Fungsi)

Dinda Dara Pamungkas¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
dindapamungkas16020114073@mhs.unesa.ac.id

Dr. Octo Dendy Andriyanto, M.Pd²

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
octoandriyanto@unesa.ac.id

Abstract

Batik is one of the cultural products that grow in the middle of people's lives. Batik has the purpose of realizing human expression that relates to whatever is around it. A place that presents a variety of batik motifs, one of which is 'Batik Tulis Tengah Sawah' or BTTS. The research aims to analyze the form, meaning, and function of BTTS which is then studied using folklore studies related to the ecological conditions of Pacitan Regency. This research uses descriptive qualitative method using BTTS object. Furthermore, to analyze the meaning and form using Pateda's semiotic theory. To analyze the function using Malinosky's function theory, and to analyze the cultural ecology using Ihrom's ecologist theory. Data sources were taken from batik motifs created by BTTS. In order to collect data, researchers used interviews, observation, and documentation. The results of the research, the first discusses the beginning of the formation of BTTS since the 1980s until now. The second discusses the form and meaning of BTTS motifs in terms of Pacitan's cultural ecology. The third discusses the function of BTTS as a projection system, means of education, livelihood, self-expression, and regional identity. The conclusion of this research shows that there is a relationship between the ecology of Pacitan Regency and the form, meaning, and function of BTTS. One example is the Laskar Samudra motif. This motif tells about the tradition of the Jangkrik Genggong traditional ceremony in Tawang Hamlet, Sidomulyo Village, Pacitan Regency. The motif is a means especially to introduce the existence of culture in Pacitan Regency, so that it is known to the public.

Keywords: batik, ecological, meaning, form, function.

Abstrak

Batik sebagai salah satu hasil kebudayaan yang tumbuh di tengah kehidupan masyarakat. Batik mempunyai tujuan untuk mewujudkan ekspresi manusia yang berhubungan dengan apa pun yang di sekitarnya. Tempat yang menyuguhkan ragam motif batik, salah satunya adalah 'Batik Tulis Tengah Sawah' atau BTTS. Penelitian bertujuan menganalisis wujud, makna, dan fungsi BTTS yang kemudian dikaji dengan menggunakan kajian folklor yang dihubungkan dengan keadaan ekologi dari Kabupaten Pacitan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan objek BTTS. Selanjutnya untuk menganalisis makna dan wujud menggunakan teori semiotik Pateda. Menganalisis fungsi menggunakan teori fungsi Malinosky, dan untuk menganalisis ekologi budaya menggunakan teori ekologi Ihrom. Sumber data diambil dari motif-motif batik yang diciptakan oleh BTTS. Guna untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian, yang pertama membahas tentang awal mula terbentuknya BTTS sejak tahun 1980-an sampai dengan sekarang. Kedua membahas tentang wujud dan makna motif BTTS dilihat dari ekologi budaya Pacitan.

Ketiga membahas fungsi dari BTTS sebagai system proyeksi, sarana pendidikan, mata pencaharian, ekspresi diri, dan identitas daerah. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara ekologi Kabupaten Pacitan dengan wujud, makna, dan fungsi dari BTTS. Salah satu contohnya yaitu motif Laskar Samudra. Dalam motif ini menceritakan tentang tradisi berupa upacara adat Jangkrik Genggong yang ada di Dusun Tawang, Desa Sidomulyo, Kabupaten Pacitan. Motif tersebut sebagai sarana khususnya untuk mengenalkan adaya budaya di Kabupaten Pacitan, sehingga dikenal masyarakat.

Kata kunci: batik, ekologi, makna, wujud, fungsi.

PENDAHULUAN

Kebudayaan sebagai semua sistem, gagasan, perilaku, dan hasil dari karya manusia dalam masyarakat di tengah masyarakat. Manusia itu tidak bisa hidup tanpa adanya kebudayaan dan juga kebudayaan tidak bisa hidup tanpa adanya masyarakat pendukungnya. Menurut pemaparan Koentjaraningrat (dalam Maran, 2000:38-46) kebudayaan itu hasil dari olah cipta manusia dalam masyarakat yang dibiasakan dan dilakukan dengan cara belajar. Unsur kebudayaan manusia itu menurut Koentjaraningrat, mengandung adanya tujuh unsur yaitu 1) sistem religi, 2) sistem dan organisasi masyarakat, 3) sistem pengetahuan, 4) sistem bahasa, 5) kesenian, 6) sistem pekerjaan, dan 7) sistem teknologi dan peralatan yang ada hubungannya. Tujuh unsur itu digunakan untuk mengurutkan adanya gambaran unsur- unsur yang gampang dan sulit berubah karena adanya pengaruh kebudayaan lainnya. Kebudayaan juga mempunyai tiga wujud menurut pendapat Koentjaraningrat (dalam Maran (2000:47-49), yaitu 1) kebudayaan berbentuk pendapat, nilai-nilai, norma-norma, dan tata cara, yang bersifat abstrak, tidak bisa difoto juga dipegang, 2) kebudayaan berbentuk perilaku manusia yang sesuai di masyarakat, dan (3) kebudayaan berbentuk barang hasil karya manusia.

Salah satu kebudayaan berbentuk barang hasil karya manusia yaitu batik. Menurut etimologi, batik berasal dari kata “*mbat*” dan “*tik*”. “*Mbat*” berarti *ngembat*, dan “*tik*” berarti titik. Sehingga, mbatik berarti *ngembat titik- titik* di kain yang wujud dari titik tersebut mempunyai hubungan sehingga mewujudkan garis (Musman & Arimi, 2011:1). Setiap batik mempunyai bab yang berbeda seperti beragam warna motif atau corak yang mempunyai ciri khas, dan juga tata cara membuat yang berbeda. Salah satu wujud batik yang menarik perhatian penulis yaitu ‘Batik Tulis Tengah Sawah’.

Hubungan dengan pendapat Koentjoroningrat mengenai dasar hidup manusia yang berbentuk kebudayaan, aspek ekologis dalam kebudayaan bergantung dari pendapat yang beda-beda (Sugiarto, 2017:137). Kebudayaan yang berbeda-beda salah satu dasar yang menyebabkan yaitu adanya tempat yang beda-beda. Daerah gunung dan pesisir tentu

mempunyai jenis kebudayaan yang beda dan tidak sama, dikarenakan adanya pendapat yang beda-beda dari masyarakat tersebut.

Warga Pacitan tidak bisa lepas dari lingkungan dan keadaan alam yang ada di Pacitan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat ahli yang menjelaskan jika manusia dan alam itu mempunyai hubungan yang tidak bisa dilepasakan (Muslimah et al., 2019). Motif-motif batik menggambarkan jika masyarakat Pacitan itu, dekat sekali dengan keadaan alam, budaya dan hasil bumi daerahnya. Lingkungan sekitarnya juga bisa memberikan pengaruh bagi kebudayaan masyarakat. Perbukaan batik motif di Pacitan jika dilihat dari bab motif, warna, dan ragam hias, batik ini mirunggan dan hidup (Setiyoko, 2022a).

Penelitian mengenai *Ekologi Budaya dalam Batik* yang bertempat ing Desa Wiyoro, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan ini belum pernah ada yang meneliti. Oleh karena itu hal tersebut menumbuhkan rasa ketertarikan untuk membedah dan menganalisis aspek ekologi budaya dalam batik karena hal ini menarik untuk diteliti dan juga bisa mengangkat kearifan lokal yang ada di Kabupaten Pacitan, terkhusus di Desa Wiyoro, Kecamatan Ngadirojo. Semua ini akan diwujudkan dalam laporan penelitian yang judulnya *Batik Tulis Tengah Sawah di Desa Wiyoro Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan (Kajian Ekologi Budaya, Wujud Makna dan Fungsi)*.

Aspek ekologis memang erat kaitannya jika disandingkan dengan kedudukan dari kesenian. Ekologi mempunyai fungsi dan kedudukan sebagai sumber pembelajaran yang sifatnya luas dan multidimensional (Sugiarto, 2017). Hal tersebut jika ditilik dari penelitian ini yaitu tentang semua tata lingkungan yang memengaruhi bagaimana penciptaan motif di 'Batik Tulis Tengah Sawah'. Sumber inspirasi untuk menciptakan motif batik tertentu memang tidak terbatas, tetapi tentu ada batasan jika penciptaan tidak bisa melihat keadaan, dan kemudian menjadikan keadaan statis.

Masyarakat di Pacitan juga tidak bisa lepas dari adanya pengaruh alam di dalam kebudayaan. Seperti halnya batik tulis tengah sawah yang ada untuk menggambarkan keadaan alam yang ada ing desa Wiyoro, kecamatan Ngadirojo, kabupaten Pacitan. Adanya motif batik tulis tengah sawah ini juga menunjukkan kaitan hubungan antara masyarakat dan alam sekitarnya. Hubungannya yaitu jika konservasi budaya juga bisa disambungkan dengan adanya konservasi alam (Syakir, 2018). Hal yang seperti itu disebut sebagai ekologi budaya. Menurut Kristiawan (2017), ekologi budaya yaitu semua proses persamaan diri manusia bagi lingkungannya yang diharapkan untuk mencukupi kebutuhan berdasarkan kebudayaan masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas itu, yang menjadi rumusan masalah penelitian yaitu, (1) bagaimana aspek ekologis dalam ‘Batik Tulis Tengah Sawah’, (2) bagaimana wujud dan makna dalam ‘Batik Tulis Tengah Sawah’ yang berhubungan dengan ekologi budaya, (3) bagaimana fungsi dalam wujud dan makna yang ada di ‘Batik Tulis Tengah Sawah’.

METODE

Penelitian ini diteliti menggunakan metode *deskriptif kualitatif*. Menurut pendapat Bogdan dan Taylor (dalam Moleong 2010:4), penelitian kualitatif yaitu tata cara penelitian yang bisa menghasilkan *data deskriptif* berbentuk kata tertulis dan lisan dari orang, yang tingkah lakunya bisa dilihat. Sedangkan yang disebut deskriptif yaitu pemenggambaran mengenai kata-kata dengan cara rinci.

Sumber data tergolong menjadi dua, yaitu sumber data *primer* dan sumber data *sekunder*. Data *primer* dalam penelitian ini mengenai semua bab tentang ‘Batik Tulis Tengah Sawah’, sedangkan data *sekunder* dalam penelitian ini merupakan tambahan data yang menguatkan analisis penelitian, seperti foto dan buku yang bisa digunakan untuk menambahi pendapat dari peneliti. Data yang terdapat dalam penelitian ini berbentuk ‘Batik Tulis Tengah Sawah’ yang akan dibedah dengan cara menjelaskan makna, guna, dan fungsinya.

Guna untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan runtut dan tertuntun yang dilakukan untuk memahami bagaimana awal mula adanya ‘Batik Tulis Tengah Sawah’ itu, dan bagaimana penerapannya di masa sekarang. Wawancara menjadi bagian yang penting dikarenakan adanya batik tersebut tentu berasal dari orang yang mempunyai pengaruh sehingga batik itu bisa tercipta. Adanya wawancara digunakan untuk menegaskan pendapat yang dijelaskan oleh peneliti.

Setelah data selesai dikumpulkan, kemudian data ditranskripsi menurut kebutuhannya. Hasil rekaman wawancara juga ditranskripsi dengan wujud teks supaya bisa diolah dan dianalisis untuk mencari tahu lebih dalam bagaimana aspek ekologi budaya yang terdapat pada ‘Batik Tulis Tengah Sawah’.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

1. Awal Mula Batik Tulis Tengah Sawah

Kabupaten Pacitan bertempat di sebelah barat Provinsi Jawa Timur. Wilayah Pacitan mempunyai batas Kabupaten Ponorogo di sebelah utara, Kabupaten Trenggalek di

sebelah timur, Samudra Hindia di sebelah timur, dan Kabupaten Wonogiri di sebelah barat. Menurut daerahnya, batik Pacitan dibagi menjadi dua, yaitu batik *Kutha* dan batik Lorok. Batik Kota yaitu batik yang bertempat di daerah kota Pacitan, sedangkan batik Lorok bertempat di daerah perdesaan Pacitan bagian timur yaitu Kecamatan Tulakan, Ngadirojo, dan Sudimoro.

Batik Lorok sudah terkenal mulai tahun 1960-an. Batik Lorok halus, dilihat dari *cecek-cecekan* yang kecil dan rumit, menandakan proses yang dikerjakan dengan hati-hati. Motif batik di tahun ini, meskipun di daerah pesisir akan tetapi masih menggunakan jenis motif tani yaitu berupa motif tumbuhan dan hewan. Di tahun-tahun ini juga masih menggunakan motif yang kuno, karena pengrajin batik di masa itu belum pinter menggambar.

Di tahun 1980-an, batik Lorok sudah banyak mengalami perubahan. Yang paling jelas, mengenai fungsi dari batik. Batik tidak hanya sebatas menjadi kain saja, akan tetapi sudah beralih fungsi menjadi pakaian. Di masa itu, masyarakat mempunyai keinginan batik dengan harga yang murah dan cepat dalam proses pembuatannya, menjadi sudah tidak terkesan kuno seperti dahulu lagi.

“Dulu di Desa kene ada pengrajine Mbak, yang mempunyai Hotel Surya Dharma itu namanya batik Mantren. Akan tetapi karena tidak ada anak yang meneruskan, lalu tutup. Jika di Desa Wiyoro sekarang IKM-e hanya Batik Tengah Sawah ini” (Bu Toni Retno Antyaningsih: 16 Desember 2022)

Pendapat dari Bu Toni tersebut menunjukkan jika Bu Toni sebagai salah satu orang yang selalu melestarikan adanya batik di Desa Wiyoro. Di tahun tersebut juga ada beberapa jenis batik yang sudah ada, seperti batik Mantren yang berbunga ada di Desa Wiyoro. Akan tetapi kurangnya regenerasi menjadikan jenis batik tersebut semakin tergerus. Padahal batik tersebut mempunyai kurang lebih sepuluh UKM. Dinas perindustrian juga mengadakan diklat ke IKM, dikarenakan di tahun 90-an para paminat batik semakin menurun dan berkurang, dan lebih memilih untuk beralih ke penggunaan pakaian. Berdasarkan hal itu juga dikarenakan jika menggunakan jenis batik klasik itu dianggap kuno dan tidak mengikuti perbungaan jaman.

2. Wujud dan Makna Motif Batik Tengah Sawah Dilihat dari Ekologi Pacitan

Bagian ini akan menjelaskan bagaimana wujud dan makna, terkhusus yang berhubungan dengan aspek ekologi budaya dalam ‘Batik Tulis Tengah Sawah’. Ekologi budaya ini sebagai hubungan antara lingkungan dengan budaya sekitarnya, sehingga batik

jenis ini bisa tercipta. Dalam penelitian ini akan dijelaskan semua bab yang ada di sekitar kota Pacitan yang menjadi aspek ekologis.

‘Batik Tulis Tengah Sawah’ ini menjadi salah satu wujud dari ragam jenis batik yang ada di kota Pacitan. Setiap wujud dari motif yang ada di dalam ‘Batik Tulis Tengah Sawah’ ini mempunyai makna yang terkandung yang ada hubungan antara kebudayaan dengan keadaan alam di sekitar pencipta.

a. Krida Mukti

Batik tulis dengan motif “Krida Mukti” ini memiliki arti bekerja sampai akhirnya sukses. Dalam batik itu ada hewan yang menonjol dan banyak digambar oleh pencipta yaitu gambar ayam. Di motif tersebut, ayam digambarkan menjadi hewan yang dalam berjuang menjadi hidup dilakukan dengan sungguh. Semangat yang seperti itu yang ingin ditunjukkan oleh pencipta batik tersebut. Ayam tidak berhenti dalam mencari makan, mulai kokokan ayam akan terus seharian penuh mencari.



Gambar 1 Krida Mukti

“Bunga sedap malam itu menjadi wujud dari keindahan yang dipunyai dari batik ini, bunga itu menjadi lambang tulus dan damai dia hati manusia” (Bu Toni Retno Antyaningsih: 16 Desember 2022)

Dalam batik Krida Mukti tidak hanya ada gambar ayam yang menjadi motif utama, tetapi juga ada aspek ekologi lainnya. Bunga sedap malam menjadi salah satu aspek ekologi yang terlihat dengan jelas dalam motif Krida Mukti ini. Bunga sedap malam menggambarkan keindahan yang sederhana dan keharuman bunga yang tergambar dengan tulus. Bunga ini mekar di waktu malam, mengingatkan jika kebaikan juga bisa ditemukan di waktu-waktu yang sedang gelap. Selain bunga sedap malam, juga ada yang menjadi pelengkap motif “Krida Mukti”, seperti pace dan daun bunga.

Bunga sedap malam menunjukkan wujud dari aspek ekologi terkhusus dari faktor lingkungan alam-fisik yang dimiliki oleh motif tersebut. Bunga tersebut mewujudkan keadaan alam fisik yang mempunyai hubungan yang langsung dengan penciptaan. Hubungan tersebut yang kemudian menyebabkan bagaimana motif krida mukti bisa diciptakan. Keadaan alam tersebut juga menjadi dasar yang pasti untuk pencipta

mewujudkan multidimensional bagi ciptaannya. Kreativitas untuk menyuguhkan bagaimana wujud hubungan yang dimiliki antara pencipta dan lingkungan alam-fisik.

”Jika orang tua jaman dulu itu ngomong, bunga sedap malam itu dibuat tanda datangnya makhluk halus lo Mbak,” (Pak Budi Raharjo:06 Januari 2023)

Dari pendapat di atas itu, menjelaskan jika adanya ekologi budaya, yaitu adanya mitos Jawa yang dipercaya oleh masyarakat, jika bunga sedap dianggap menjadi pertanda dari datangnya makhluk halus. Kepercayaan tersebut dipercaya dikarenakan bunga tersebut sering digunakan ketika upacara kematian. Kebiasaan tersebut yang sering dilakukan oleh masyarakat, menjadikan kedudukan bunga sedap malam ini berubah menjadi mitos.

b. Satriya Piningit

Batik tulis motif “Satriya Piningit” menggambarkan salah satu identitas dari kota Pacitan yaitu Bapak Susilo Bambang Yudhoyono (selanjutnya disingkat SBY). Bapak SBY menjadi presiden Republik Indonesia ke-enam yang lahir dan besar dari di kota Pacitan. Motif tersebut menggambarkan bagaimana perjuangan dan jejak kehidupan Bapak SBY sampai bisa menjadi presiden. Wujud dari hal tersebut digambar dengan wujud ayam hutan. Ayam hutan yang tergambar dalam motif batik juga tidak sama antara satu dan lainnya. Ada dua ayam hutan yang oleh penciptanya digambarkan ketika bapak SBY sedang menimba pengetahuan untuk gurunya. Ada juga wujud gambar ayam hutan yang sedang bertarung. Wujud itu memiliki arti ketika bapak SBY berupaya untuk pekerjaannya dan juga untuk pasangannya. Selanjutnya juga ada wujud gambar dua ayam yang sedang kasmaran, yang menjelaskan kejadian ketika Bapak SBY menikah. Tidak hanya dua ayam hutan, tetapi juga ada ayam yang lagi berkumpul bersama.



Gambar 2 Satriya Piningi

”Ya menurut masyarakat Pacitan, Bapak Susilo Bambang Yudhoyono itu sebagai ikon, dan masyarakat juga bangga.” (Bu Toni Retno Antyaningsih: 16 Desember 2022)

Seperti halnya apa yang dijelaskan oleh Bu Toni, motif batik “Satriya Piningit” tidak hanya menunjukkan adanya wujud ayam hutan. Ada wujud lainnya yang juga ditulis dalam motif batik tersebut. Ada tumbuhan yang tujuannya untuk menemani dan juga melengkapi dari motif ayam hutan sebelumnya. Bunga teratai yang menjadi ikon khas dari

Jawa Timur juga dimasukkan dalam motif tersebut, yang juga semakin dilengkapi oleh tumbuhan pakis. Selain tumbuhan, juga ada wujud stalagtit dan stalagmit yang menunjukkan jika kota Pacitan itu menjadi kota dengan 1000 gua. Wujud gambaran yang ditulis di motif “Satriya Piningit” itu jelas mewujudkan aspek ekologi dari kota Pacitan, mulai tokoh yang mempunyai pengaruh bagi kota Pacitan, sampai keindahan yang dimiliki oleh kota Pacitan.

Perjalanan kehidupan bapak SBY digambarkan dalam motif Satriya Piningit tersebut. Sosial masyarakat Pacitan tentu memahami jika bapak SBY merupakan salah satu putra daerah yang bisa mencapai prestasi duduk di kursi kepresidenan, menjadi presiden ke-6. Keadaan sosial tersebut yang membawa pengaruh bagi pencipta untuk mewujudkan keadaan sosial seperti itu, karena hal tersebut, cerita kehidupan bapak SBY yang memulai perjalanan hidupnya di Pacitan menumbuhkan cerita yang membanggakan bagi semua masyarakat Pacitan. Faktor sosio-budaya bisa dilihat dengan jelas karena cerita dari bapak SBY tersebut. Beliau yang mempunyai pengaruh sangat besar bisa menggiring pencipta batik untuk menceritakan bagaimana kisah hidupnya, dan diwujudkan di atas kain batik.

Sosial masyarakat Jawa jelas diwujudkan dengan semua masyarakat Pacitan yang mencintai pak SBY sebagai simbol dari kota tersebut. Kedudukan pak SBY yang sebagai mantan presiden menjadi kebanggaan masyarakat Pacitan. Hubungan sosial yang tidak langsung ini mewujudkan sifat persaudaraan masyarakat Jawa yang kuat sekali. Meskipun tidak ada hubungan langsung, tetapi ada rasa memiliki dari masyarakat bagi bapak SBY.

c. Seruni Lereng Pace

‘Seruni Lereng Pace’ menjadi wujud motif selanjutnya dari keseluruhan ‘Batik Tulis Tengah Sawah’ yang motifnya menunjukkan aspek ekologi dari kota Pacitan. Motif ini mempunyai wujud batik yang garisnya miring dengan isinya motif ada seperti buah *pace* yang ditumpuk berselang-seling, dan juga ada bunga *tapak dara* kecil, serta buah kopi. Ragam warna yang digunakan dalam motif batik ini biasanya selang-seling antara warna biru dan putih, tetapi warna lain juga bisa digunakan yaitu warna coklat dan merah. Motif selang-seling antara warna yang digunakan itu mempunyai arti jika dalam kehidupan ini tentu akan silih berganti. Semua yang terjadi di kehidupan manusia tentu mempunyai masa dan waktunya sendiri dan akan terjadi jika sudah waktunya.

“Manusia itu hidup beda-beda, menjadi motif ini mewakili adanya beragam warna dari hidup manusia. Selain itu kita sendiri juga harus introspeksi diri mbak, kita hidup di tengah-tengah ragam budaya, suku, bangsa, bahasa dan agama. Jadi harus tumbuhkan adanya kerukunan. (Pak Budi Raharjo:06 Januari 2023)



Gambar 3 Seruni Lereng Pace

Dalam motif batik “Seruni Lereng Pace” tersebut, ada bagian wujud gambar yang juga memiliki arti. Bunga seruni menjadi motif yang bisa terlihat dengan jelas di motif batik ini. Warna bunga seruni di motif ini juga mempunyai warna yang beragam, menunjukkan jika kehidupan manusia itu juga akan menemui hal yang ragamnya banyak dan beragam warna, tidak hanya satu dan itu menjadi keinginannya sendiri. Semua itu sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Bu Toni jika semua kehidupan manusia tidak bisa menemui hal yang sama dengan terus-menerus. Batik motif tersebut menjadi wujud jika manusia harus bisa hidup saling merangkul bersama-sama dalam hidup masyarakat.

Jika dilihat dari ekologi budaya, bunga seruni menggambarkan kesabaran orang Jawa. Orang Jawa yang dekat dengan peribahasa “*nrima di pandum*” juga digambarkan dengan motif yang ada di batik tersebut. Bunga seruni bagi orang Jawa melambangkan kesabaran hati untuk menghadapi setiap masalah yang terjadi di kehidupan orang Jawa. Bunga seruni yang terkenal dari keindahannya bisa memberikan daya tarik untuk siapa saja yang melihat, juga bisa merasa mendapat sifat sabar untuk menghadapi hidup yang beragam warna ini.

d. Laskar Samudra

Motif batik ini menceritakan tradisi Jangkrik Genggong yang ada di Dusun Tawang, Desa Sidomulyo, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan. Jangkrik Genggong itu mewujudkan salah satu upacara adat yang dilaksanakan setiap waktu Selasa Kliwon (Anggara kasih) bulan Selo (Longkang/Dhulqoah). Nama Jangkrik Genggong diambil dari lagu tayub andalannya Wonocaki yaitu yang menjaga *pundhen*. Upacara tersebut dilaksanakan untuk menandai anak laki-laki yang sudah menginjak dewasa, dan yang setelah selesai melaksanakan acara tersebut bisa turun mencari ikan ke laut.

“Semua tentunya ya sudah mengerti bagaimana kekayaan Pacitan di hal laut. Tentu ini menjadi sumber inspirasi untuk membuat motif yang ada unsur dengan laut. Ini juga menjadi wujud kebanggaan dari masyarakat Pacitan yang bisa disuguhkan untuk orang lainnya dari daerah lainnya.” (Pak Budi Raharjo: 06 Januari 2023)



Gambar 4 Laskar Samudra

Dalam motif “Laskar Samudra” itu semua bagian yang ada menggambarkan keadaan yang ada di samudra. Seperti halnya Wonocaki, nelayan ikan, kakap merah, dan segala sesuatu yang bisa dijumpai di laut. Selain itu juga ada penari tayub yang mewujudkan tradisi yang dilakukan tersebut. Hubungan antara laut dan tradisi tersebut diwujudkan semua di motif batik “Laskar Samudra” ini. Laut menjadi wujud dari kekayaan alam yang dimiliki oleh masyarakat Pacitan. Banyak masyarakat yang mempunyai pekerjaan di laut untuk mencukupi kebutuhan kehidupan setiap hari. Ada juga motif ombak dalam batik tersebut, yang mewujudkan terkenalnya laut Pacitan tentang besarnya ombak laut.

Tradisi yang tumbuh di masyarakat terjadi dikarenakan dari perilaku kebiasaan yang dilakukan oleh salah satu kelompok masyarakat untuk mencukupi kebutuhannya, yang secara fisik juga psikis. Adanya tradisi tersebut tidak bisa lepas dari kebiasaan manusia yang dilakukan setiap waktu. Tradisi Jangkrik Genggong yang dilakukan oleh beberapa masyarakat Pacitan tersebut, bisa memengaruhi pencipta batik untuk menggunakan faktor lingkungan sosio-budaya, dan diwujudkan di motif tersebut.

Masyarakat Jawa jika dihubungkan dengan laut tentu kaitannya bisa menjadi erat sekali. Banyak tradisi Jawa yang dilakukan oleh masyarakat Jawa terkhusus yang hidup bertempat di daerah pesisir laut. Tradisi atau kebiasaan tersebut dilakukan sebagai rasa syukur masyarakat karena dari segala berkah yang sudah didapat oleh masyarakat melalui adanya sumber kehidupan dari laut. Selain itu, juga ada daya magis yang ditunjukkan sebagai kepercayaan masyarakat Jawa bagi adanya entitas yang dianggap menjaga daerah pesisir laut. Wujud dari motif batik yang menggambarkan keadaan laut yang ada di Pacitan tersebut juga menggambarkan bagaimana hubungan masyarakat Pacitan yang sebagai masyarakat Jawa dan keadaan serta kekayaan laut yang dimiliki. Hubungan yang digambarkan oleh motif tersebut menunjukkan jika masyarakat mempunyai hubungan yang baik dengan entitas tersebut. Motif tersebut juga menunjukkan rasa syukur dari masyarakat Pacitan untuk Tuhan dari segala sumber alam dari laut.

e. Roki Jali

Batik dengan motif “Roki Jali” mempunyai arti jika pencipta motif batik jenis ini mempunyai kegemaran terhadap tingkah laku ayam jago. Ayam jago mewujudkan salah satu hewan yang menggambarkan semangat untuk bekerja. Ayam jago rajin dalam berupaya mencari makanan ketika waktu pagi. Semangat tersebut yang kemudian diusung oleh pencipta dalam motif batik “Roki Jali” tersebut. Penggunaan motif tersebut juga tidak lepas dari keadaan sosial masyarakat Pacitan. Ayam jago menjadi peliharaan yang banyak dimiliki oleh masyarakat sehingga hal tersebut menjadi sumber inspirasi pencipta bagi motif batik ini.



Gambar 5 Roki Jali

“Ayam Jago itu kuat, berbeda dengan ayam lainnya. Oleh karena itu, motif yang digunakan menggunakan konsep ayam Jago. Menunjukkan karakter yang artinya juga kuat.” (Pak Budi) (Pak Budi Raharjo: 06 Januari 2023)

Hubungan manusia dan hewan juga bisa menjadi wujud dari faktor lingkungan alam-fisik. Keadaan tersebut jelas bisa dilihat sebagai adanya hubungan untuk menunjukkan bagaimana gambaran yg ingin ditunjukkan oleh pencipta. Aspek ekologis tersebut terjadi dikarenakan pencipta pada akhirnya menggunakan gambar ayam jago untuk menunjukkan bagaimana watak dan sifat yang bisa diteladani. Sifat yang ingin ditunjukkan oleh pencipta tentu sifat yang sudah dipahami. Untuk bisa memahami sifat yang dimiliki oleh ayam jago tersebut, pencipta tentu harus mempunyai dan membangun hubungan. Jika hubungan tersebut tidak dibangun dengan sungguh-sungguh, pencipta tidak akan menjadikan motif tersebut ada. Motif ayam jago akan menjadi pertanda yang akan ditunjukkan untuk orang lainnya. Meskipun tidak ada penjelasan yang jelas untuk hubungan tersebut, tetapi pemilihan ayam jago dalam motif sudah bisa menunjukkan bagaimana hubungan yang ingin dibangun oleh pencipta dan lingkungan alam-fisik yang ada di sekitarnya.

Secara historikal, simbolisme bagi ayam memang menunjukkan pengertian dari kekuatan yang sifatnya sakral. Jaman ketika Jawa masih berbentuk keraton, para raja menjadikan ayam sebagai simbol kejayaan keraton tersebut. Gambaran yang seperti itu

yang kemudian juga digunakan dalam motif batik “Roki Jali” yang juga menunjukkan bagaimana keinginannya bagi masyarakat Jawa yang ingin seperti simbol ayam jago tersebut. Banyak sekali jenis ayam jago yang dianggap mempunyai daya sakral.

f. *Gilir Gumanti*

Batik motif “*Gilir Gumanti*” juga disebut batik dengan gaya *Coenraad*. Batik motif ini diciptakan oleh Bu Retno Toni di antara tahun 2015. Motif yang ada di dalam batik tersebut yaitu burung Sri Gunting yang dicampur dengan bunga senggani sebagai selingan dari motif parang. Batik *Coenraad* yaitu batik yang dimiliki oleh keluarga Belanda yang pernah bertempat di daerah Pacitan di tahun 1890.



Gambar 6 *Gilir Gumanti*

“Ini motifnya batik Belanda, mbak. Motif ini mempunyai sejarah dan hubungannya dengan Belanda, Oleh karena itu, motifnya banyak yang diisi dengan konsep Belanda” (Bu Toni Retno Antyaningsih: 16 Desember 2022)

Batik yang diciptakan kebanyakan mempunyai motif bunga-bunga, burung, kincir angin, dan mawar yang banyak dijumpai di negara Belanda. Motif yang ciri khasnya dari negara Belanda tersebut kemudian dicampur dengan motif yang mempunyai sifat tradisional, yaitu motif *Mataraman* seperti halnya parang.

Pewarnaan motif batik ini menggunakan warna sintesis dengan warna biru gelap dan coklat gelap. Untuk menambah variasi di beberapa tempat, ditambahkan sedikit warna kuning. Motif “*Gilir Gumanti*” ini menggambarkan suksesi kepemimpinan. Semua hal yang ada di kehidupan manusia itu mempunyai waktu, dan semua hal itu akan berganti mengikuti waktunya.

Sejarah historikal bangsa Belanda ketika di tanah Jawa juga menjadi dasar dalam ekologi budaya diterapkan dalam motif batik “*Gilir Gumanti*”. Jejak para orang-orang luar negeri menjadi sumber inspirasi yang digunakan oleh masyarakat kota Pacitan. Meskipun bangsa Belanda sudah tidak ada di Pacitan, tetapi masyarakat Pacitan masih mempunyai keinginan untuk membawa cerita masa tersebut ke jaman sekarang melalui motif batik yang diciptakan. Lingkungan yang digunakan menjadi dasar dalam pencipta membuat

motif batik tersebut yaitu dari sejarah lingkungan sekitar pencipta yang juga tergolong sebagai ekologi budaya.

g. Sawung Pacalang

Motif batik “Sawung Pacalang” mempunyai sifat motif yang inovatif. Batik motif tersebut dirancang oleh Budi Raharjo. Bapak Budi menciptakan desain motif batik tersebut guna digunakan lomba Desain Batik Jawa Timur ing tahun 2012 yang motif tersebut bisa masuk di 10 besar juara.



Gambar 7 Sawung Pacalang

“Ya, ciri khas orang Pacitan kan banyak mbak, salah satunya ya ayam bekisar ini. Manusia harus bisa hidup seperti ayam, ulet, tidak gampang menyerah untuk mencari makanannya sendiri.” (Pak Budi Raharjo: 06 Januari 2023)

Motif utama yang ada ing motif batik ini yaitu ayam bekisar (*gallus genus*) dan bunga teratai (*nymphaea alba*), yang menunjukkan ciri khas dari kota Pacitan yang khusus ada di bagian ekor ayam, dan dicampur menggunakan motif buah pace. Motif yang ada di dasar dibentuk dengan bentuk bata yang ditumpuk dan ditata dengan rapi, dan di antaranya juga ditambahkan gambar kerikil untuk melengkapi.

Ayam bekisar juga mempunyai hubungan erat dengan adanya kepercayaan masyarakat Jawa bagi kedudukan ayam. Ayam masih dianggap hewan yang mempunyai daya sakral bagi masyarakat Jawa yang masih percaya. Kepercayaan untuk hewan ayam dalam masyarakat Pacitan yang digambarkan di dalam motif batik tersebut, menunjukkan bagaimana wujud dari ekologi budaya. Hal tersebut ditunjukkan dalam wujud ayam bekisar yang dijadikan inspirasi yang menggambarkan teladan yang bisa diambil dari sifat-sifat yang dimiliki oleh hewan ayam tersebut. Unsur mistis juga menjadi perbincangan yang tidak bisa dipastikan hubungannya, dengan motif batik yang mengutamakan gambar ayam bekisar tersebut.

h. Insan Bahari

Ekologi laut menjadi salah satu dasar yang menjadikan semua kesenian di kota Pacitan, tidak terkecuali penerapan di dalam motif batik. Motif batik “Insan Bahari” menunjukkan salah satu penggunaan aspek ekologis keadaan sosial di Pacitan. Banyak

masyarakat Pacitan yang mempunyai pekerjaan sebagai nelayan ikan di laut. Hal itu yang menjadi dasar dari Pak Budi untuk menciptakan batik motif ini di tahun 2013.



Gambar 8.1 Insan Bahari

“Sama seperti motif sebelumnya, motif ini bisa terus menunjukkan bagaimana kekayaan Pacitan jika membahasa tentang laut.” (Pak Budi Raharjo: 06 Januari 2023)

Dalam motif batik ini, yang menjadi objek gambar yang utama tidak lain yaitu motif orang yang sedang mencari ikan. Pekerjaan tersebut menjadi pekerjaan yang banyak dilakukan karena tempat atau posisi geografis masyarakat yang dekat dengan pinggir laut. Keadaan tersebut yang kemudian menjadi daya inspirasi dari pak Budi menciptakan batik motif ini. Tidak hanya gambar dari nelayan ikan, tetapi juga ada gambar kakap merah yang mewujudkan kekayaan laut di Pacitan. Ada ombak yang menunjukkan keindahan yang dimiliki oleh wisata di Pacitan, dan juga ada gambar lainnya yang ada hubungannya dengan keadaan laut yang ada di kota Pacitan.

Pencipta tentu ingin menunjukkan salah satu hasil kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Pacitan yaitu salah satunya adalah kekayaan di laut. Keadaan alam yang seperti itu menyebabkan pekerjaan sebagai nelayan ikan menjadi pekerjaan yang banyak dilakukan untuk mencukupi kebutuhan hidup. Pekerjaan itu tidak hanya sebatas dilihat dari jumlah hasil yang bisa dihasilkan, tetapi juga dilihat dari daya manfaat yang bisa dihasilkan. Semua pekerjaan yang ada mempunyai fungsi sendiri-sendiri, sehingga salah satu pekerjaan tidak bisa dilihat buruk atau sepele. Semua sudah mempunyai porsi dan bagiannya sendiri, sehingga perilaku yang harus selalu dilakukan yaitu selalu cermat untuk mewujudkan pekerjaan dengan sungguh-sungguh. Gambaran dari nelayan ikan tersebut juga akan menunjukkan bagaimana kekayaan laut Pacitan untuk orang lain, sehingga faktor lingkungan alam-fisik juga bisa dilihat melalui motif “insan Bahari” ini, sebagai aspek ekologis budaya.

3. Fungsi Batik Tulis Tengah Sawah di Kabupaten Pacitan

Kebudayaan terkadang dianggap sebagai wujud dari ekspresi masyarakat bagi kehidupan yang sedang dilakukan. Tidak hanya sebagai ekspresi, tetapi kebudayaan juga dijadikan wujud dari bagaimana manusia melakukan pekerjaan hidup. Batik bisa dilihat sebagai salah satu wujud dari bagaimana manusia mewujudkan apa yang ada di dalam hidupnya. Batik mewujudkan tanda alam dan perilaku manusia yang selalu berjalan. Batik juga menjadi wujud dari buah pikiran manusia yang diwujudkan melalui warna dan gambar yang ada dalam motif-motif batik. Pemikiran tersebut tentu tidak bisa lepas dari aspek ekologis yang ada di sekitar pencipta batik itu sendiri. Ada beberapa fungsi dari adanya ‘Batik Tulis Tengah Sawah’ bagi Kabupaten Pacitan.

a. Batik Tulis Tengah Sawah sebagai Sistem Proyeksi

Batik bisa menjadi gambaran apa saja yang ada di sekitar kehidupan manusia. ‘Batik Tulis Tengah Sawah’ juga bisa mewujudkan bagaimana gambar dari keadaan kehidupan masyarakat di Pacitan. Terkhusus batik ini, juga mewujudkan segala aspek ekologis yang ada di Pacitan. Hal itu semakin menunjukkan jika ‘Batik Tulis Tengah Sawah’ ini menunjukkan sebagai proyeksi dari kehidupan masyarakat Pacitan. Selain itu, juga ada fungsi dari kedudukan ‘Batik Tulis Tengah Sawah’ di kabupaten Pacitan ini. Batik ini bisa menjadi pendukung dari kebudayaan Jawa yang selalu dilestarikan sampai sekarang.

“adanya Batik Tengah sawah sebagai wadah masyarakat untuk melestarikan salah satu kebudayaan Jawa yaitu berupa hasil dari penciptaan manusia yang berbentuk batik. Dalam motif batik ada hubungannya dengan keadaan alam, kebudayaan di sekitarnya” (Pak Budi Raharjo:06 Januari 2023)

‘Batik Tulis Tengah Sawah’ menjadi sistem proyeksi dari kebudayaan masyarakat sekarang, juga bisa semakin menguatkan kedudukan kebudayaan Jawa sekarang yang semakin digempur oleh budaya luar dan perkembangan teknologi yang semakin cepat. Melalui adanya budaya lokal seperti ini yang semakin dikembangkan, budaya nasional lainnya juga bisa ditopang dari adanya ragam seperti ‘Batik Tulis Tengah Sawah’ ini. Kabupaten Pacitan akhirnya juga bisa mempunyai ciri khas atau penanda lainnya dalam hal kebudayaan dan itu yang menjadikan ‘Batik Tulis Tengah Sawah’ sebagai sistem proyeksi di Kabupaten Pacitan.

b. Batik Tulis Tengah Sawah sebagai Sarana Pendidikan.

‘Batik Tulis Tengah Sawah’ selain sebagai gambaran dari aspek ekologis di Kabupaten Pacitan, batik tersebut juga bisa menjadi sarana pendidikan dalam masyarakat.

Ketika ‘Batik Tulis Tengah Sawah’ dilihat dari makna di dalam motif, tentu motif-motif dan gambar yang digunakan dalam batik tersebut memuat bab-bab yang ada hubungannya dengan pembelajaran. Masyarakat semakin memahami apa yang menjadi ciri khas dari Pacitan, dan tidak sampai lupa terhadap budaya dan warisannya. Dalam aspek ekologis masyarakat akan bisa mendapatkan edukasi dari motif yang ditunjukkan di batik tersebut.

“Di SMA Negeri 1 Ngadirojo saya mengajar program mbatik, yang menjadi program unggulan yang dimiliki oleh sekolah. Program mbatik ini termasuk ke dalam mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan. Jadi, di program ini para siswa tidak hanya belajar dari teori saja, akan tetapi para siswa mempraktikkan tata carane membuat batik tulis mulai dari menggambar pola sampai proses pewarnaan dan pameran.” (Bu Toni Retno Antyaningsih: 16 Desember 2022)

Pengertian tentang ‘Batik Tulis Tengah Sawah’ juga harus selalu dilestarikan dan dikenalkan di dalam sekolah. Hal itu bukan hanya sarana untuk mengenalkan batik dan bagaimana prosesnya, tetapi juga siswa harus bisa memahami bagaimana makna dan daya fungsi dalam motif batik itu sendiri. Batik juga bisa memberikan pembelajaran bab ketelatenan, sabar, waspada, dan pendidikan lainnya. Hal itu yang banyak tidak dipahami dari proses yang ada dalam batik itu sendiri.

c. Batik Tulis Tengah Sawah sebagai Wujud Rasa Sokur

Banyak hal yang bisa diwujudkan oleh masyarakat di satu daerah untuk mewujudkan rasa syukur kepada Tuhan yang telah menciptakan dunia ini, dan sudah memberikan tempat tinggal yang sangat subur. ‘Batik Tulis Tengah Sawah’ mewujudkan hal tersebut. Dilihat dari motif yang diciptakan, motif tersebut mewujudkan kekayaan alam ing tanah Pacitan. Kabupaten Pacitan mempunyai banyak hal tidak dimiliki oleh tempat lainnya. Laut yang indah, alam gua yang jumlahnya banyak, dan lain-lainnya.

“Batik itu tak gawe salah satu cara saya untuk mengucap syukur pada Tuhan. Tuhan Allah sudah memberikan keindahan alam dan kebudayaan yang ada di sekitar lingkunganku. Contohnya seperti Tuhan sudah memberikan aku ayam, kemudian saya gunakan untuk menciptakan Batik Roki Jali. Mulai carane berjalan, berkokok, makan, setiap tingkahnya itu bisa menjadi karya seni yang indah” (Pak Budi Raharjo:06 Januari 2023)

Semua itu bisa menjadi kebanggaan masyarakat di Pacitan, dan cara masyarakat untuk mewujudkan rasa syukur dari semua keadaan alam yang indah itu, diwujudkan di ‘Batik Tulis Tengah Sawah’. Selain itu, Pacitan juga melahirkan tokoh yang mempunyai pengaruh bagi bangsa dan negara seperti Bapak SBY yang juga diwujudkan dalam motif batik. Semua itu sebagai wujud rasa syukur masyarakat Pacitan untuk Tuhan.

d. Batik Tulis Tengah Sawah sebagai Sistem Pekerjaan.

Kesenian yang diciptakan oleh manusia mempunyai tujuan untuk menumbuhkan rasa keindahan yang kemudian bisa menumbuhkan kedamaian hati. Tujuan yang seperti itu semakin lama dijadikan sarana yang banyak dicari oleh orang banyak. Orang-orang berbondong untuk mencari keindahan dalam hidup untuk mencukupi kebutuhan secara batin. Kebutuhan yang seperti itu, selanjutnya banyak masyarakat yang menjadikan kesenian tersebut menjadi sistem pekerjaan. Keindahan yang disuguhkan dalam batik juga bisa diwujudkan di hal komersil. Keindahan yang disuguhkan bisa menarik daya tarik masyarakat dan kemudian akan bisa menjadikan pangrajin batik menjadi salah satu pekerjaan masyarakat.

“Karyawan itu ada 5 mbak, tetapi jika buruh ada 45. Biasanya buruh itu membawa motif yang sudah ada, lalu dicanting di rumah sendiri-sendiri. Untuk 5 karyawan itu upahnya setiap bulan, tapi jika buruh seminggu sekali bergantung hasil lembaran kain yang sudah dicanting . (Bu Toni Retno Antyaningsih: 16 Desember 2022)

Pendapat dari Bu Toni Retno di atas menunjukkan bagaimana adanya ‘Batik Tulis Tengah Sawah’ ini bisa memberikan kehidupan bagi masyarakat yang ada di sekitarnya. ‘Batik Tulis Tengah Sawah’ juga mewujudkan salah satu sistem pekerjaan masyarakat di Kabupaten Pacitan. Sistem pekerjaan dari batik ini bisa dilihat dari banyaknya masyarakat yang bisa menciptakan batik, atau juga bisa dalam bagian penjualan kain batik dan menjadi pengusaha batik.

e. Batik Tulis Tengah Sawah sebagai Ekspresi Diri.

Kesenian yang mempunyai tujuan sebagai ekspresi untuk mewujudkan individu yaitu dikarenakan manusia itu sebagai makhluk sosial yang bertempat di tengah kehidupan masyarakat. Manusia yang menjadi bagian dari masyarakat tentu mempunyai perasaan di dalam dirinya, dan terkadang manusia tersebut butuh tempat untuk mewujudkan rasa tersebut. ‘Batik Tulis Tengah Sawah’ juga bisa dipahami sebagai salah satu wujud dari ekspresi diri dari masyarakat di Pacitan. Melalui dasar aspek ekologis yang ada di sekitar Pacitan, masyarakat kemudian mewujudkan dengan perasaan yang cermat pada lembaran kain batik tersebut. Jadi ‘Batik Tulis Tengah Sawah’ bisa menjadi wujud dari perasaan masyarakat Pacitan.

f. Batik Tulis Tengah Sawah sebagai Identitas Daerah

Identitas daerah bisa diwujudkan dengan cara yang beragam warna. Kesenian bisa menjadi wujud dari gambaran identitas dari setiap-setiap daerah, yang juga termasuk batik. Kain batik bisa memuat gambar atau motif yang ada hubungannya dengan identitas di

salah satu daerah. ‘Batik Tulis Tengah Sawah’ juga menunjukkan jika setiap-setiap motif yang diciptakan menunjukkan identitas dari daerah Pacitan. Aspek ekologis yang menjadi dasar tentu mempunyai tujuan untuk menunjukkan bagaimana identitas yang dimiliki oleh masyarakat Pacitan, terkhusus dalam aspek ekologis.

“Tahun 2002 itu, pemerintah kabupaten pacitan mengadakan lomba desain batik. Dimana mungkin pada saat itu ada himbauan dari atas, bahwa setiap daerah harus memiliki ciri khas batik daerahnya masing-masing. Lalu pemerintah kabupaten Pacitan bekerja sama dengan para IKM, memutuskan untuk mengambil buah pace sebagai ciri khas batik Pacitan. Buah pace sendiri didapat dari asal muasal pacitan, yaitu pace sak pengetan.” (Bu Toni Retno Antyaningsih: 16 Desember 2022)

Identitas daerah yang akan ditunjukkan oleh masyarakat yaitu bagaimana wujud keindahan yang mempunyai oleh masyarakat Pacitan. Identitas melalui ‘Batik Tulis Tengah Sawah’ tersebut, masyarakat luar bisa mengenal dan memahami identitas dari Kabupaten Pacitan dengan cara yang beda. Batik yang bisa dibawa di luar Kabupaten Pacitan akan menunjukkan bagaimana identitas yang dimilikinya. Cara seperti halnya menyambut para tamu agung yang sedang berkunjung atau para turis dan wisatawan yang sedang berlibur di Kabupaten Pacitan, bisa digunakan untuk mengenalkan identitas daerah Pacitan yang indah dan beragam warna.

PENUTUP

Simpulan

Wujud dari ‘Batik Tulis Tengah Sawah’ tengah sawah mempunyai hubungan yang dekat sekali dengan aspek ekologis yang ada di sekitar masyarakat. Pencipta menjadikan aspek ekologis tersebut sebagai sumber inspirasi menciptakan segala motif di ‘Batik Tulis Tengah Sawah’. Motif seperti ombak, gua, dan tumbuhan yang menjadi ciri khas Kabupaten Pacitan, dijadikan dasar untuk mengenalkan Pacitan melalui batik. Pekerjaan masyarakat Pacitan juga dijadikan sebagai motif yang ada di ‘Batik Tulis Tengah Sawah’.

Selain wujud dan makna, ‘Batik Tulis Tengah Sawah’ juga mempunyai daya fungsi bagi masyarakat Pacitan. ‘Batik Tulis Tengah Sawah’ bisa menjadi sistem pendidikan yang memberikan pembelajaran jika masyarakat Pacitan mempunyai identitas sendiri. Melalui adanya ‘Batik Tulis Tengah Sawah’ ini masyarakat juga bisa mempunyai pekerjaan untuk memproduksi batik dengan menjadi pencipta atau berkembang menjadi pengusaha. Ekspresi diri masyarakat Pacitan juga bisa diwujudkan dengan melihat begitu banyaknya motif yang

ada di ‘Batik Tulis Tengah Sawah’. Selain itu juga ada identitas daerah yang dibangun dari adanya ‘Batik Tulis Tengah Sawah’. Motif yang ada di batik akan bisa menggambarkan dan menjelaskan bagaimana ciri khas dari identitas dari Kabupaten Pacitan.

Saran

Penelitian mengenai Aspek Ekologis dalam ‘Batik Tulis Tengah Sawah’ di Desa Wiyoro, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan (Tinting Ekologi, Wujud, Makna, dan Fungsi) masih mewujudkan penelitian yang terbatas, terkhusus dalam kajian pustaka. Batik mewujudkan kesenian yang bisa dilihat dan dianalisis dari segala kajian. Oleh karena itu, melalui masih banyaknya kekurangan di penelitian ini, peneliti mempunyai harapan supaya di waktu yang akan datang akan ada peneliti yang akan meneliti ‘Batik Tulis Tengah Sawah’ supaya semakin menambahi kekayaan kajian tentang batik tersebut. Dari banyaknya penelitian yang membahas tentang warna batik, tentu hal tersebut bisa membawa tradisi daerah semakin selalu dilestarikan dan dijaga oleh generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ernawati, E. (2019). Kajian Estetika Seni Batik Kontemporer Melalui Karya Kolabtidaksi Seniman Agus Ismoyo-Nia Fliam. *Studi Budaya Nusantara*, 3(1), 66–83. <https://doi.org/10.21776/ub.sbn.2019.003.01.05>
- Hanum, I. L. (2018). Dimensi Ideologis dalam Penamaan Motif Batik Bakau (Perspektif Ekolinguistik). *Nuansa Indonesia*, XX(1), 44–55.
- Hartanti, M., & Maitri, I. A. (2020). Re-Kreasi Muatan Folklore Pada Motif Batik Kontemporer Dengan Teknologi Augmented Reality. *Desain Komunikasi Visual, Madajemen Desain Dan Periklanan (Demandia)*, 5(01), 21. <https://doi.org/10.25124/demandia.v5i01.2716>
- Kistanto, N. H. (2017). Tentang Konsep Kebudayaan. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2), 1–11. <https://doi.org/10.14710/sabda.v10i2.13248>
- Kristiawan, N. (2017). Pola Adaptasi Ekologi Budaya Tiga Komunitas di Jambi. *Bhumi*, 3(November), 12.
- Kurniawan, A. (2019). “Batik Jonegoroan” Ing Desa Prayungan, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro (Tinting Wujud, Makna, Ekologi Budaya LanFungsi). 3, 1–17.
- Mardawani. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif: Teori Dasar dan Adalisis Data dalam*

Perspektif Kualitatif. Deepublish.

- Mariato, M. D. (2021). MEMPROMOSIKAN POHON PUCUNG, MENGEKSPLIDAKSI POTENSINYA, UNTUK INOVASI BATIK KONTEMPORER. *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan Dan Batik Membangun Industri Kerajinan Dan Batik Yang Tangguh Di Masa Pandemi*.
- Muslimah, E., Abdullah, I., Suparman, S., Yanuwidi, B., & Riniwati, H. (2019). Pendekatan Green Ergonomic di UKM Batik X. *Seminar Nasional IENACO*, ISSN: 2337, 89–93. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/10684>
- Purnomo, K., & Tjahjo, D. W. (2017). Beberapa Aspek Ekologi Perikadan Di Rawa Taliwang. Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Penelitian Perikadan Indonesia*, 9(3), 21. <https://doi.org/10.15578/jppi.9.3.2003.21-26>
- Setiyoko, N. (2022a). Batik Pacitan: Kontinuitas dan Perubahannya. *Jurnal Kajian Seni*, 8(2), 215. <https://doi.org/10.22146/jksks.73000>
- Setiyoko, N. (2022b). Kajian estetika batik Bledhak Pacitan: Ditinjau dari bentuk, makna, dan fungsinya. *Imaji*, 20(1), 11–22. <https://doi.org/10.21831/imaji.v20i1.48293>
- Sugiarto, E. (2017). Kearifan Ekologis sebagai Sumber Belajar Seni Rupa: Kajian Ekologi-Seni di Wilayah Pesisir Seuntuk. *Jurnal Imajinasi*, XI(2).
- Syakir. (2018). Ekspresi Seni Berbasis Lingkungan Pesisiran (Kajian Eksplidaktif Pengembangan Desain Batik Mangrove Seuntuk Sebagai Wujud Konservasi). *Indonesian Journal of Conservation*, 7(2), 87–98. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ijc/article/view/3085>
- Titisari, E. Y., Santoso, J. T., & Suryasari, N. (2012). Konsep Ekologis pada Arsitektur di Desa Bendosari. *Review of Urbanism and Architectural Studies*, 10(2), 20–31. <https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2012.010.02.3>